BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Namun tidak semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dijadikan sampel. Dengan menggunakan metode purposive sampling, peneliti telah menetapkan beberapa kriteria untuk menyeleksi perusahaan-perusahaan yang nantinya akan diperoleh beberapa perusahaan yang mampu mewakili keseluruhan perusahaan plastik dan kemasan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1. PT Argha Karya Prima Industry, Tbk (AKPI)

PT Argha Karya Prima Industry,Tbk Argha Karya Prima Industry Tbk (AKPI) didirikan tanggal 7 Maret 1980 dan memulai produksi komersialnya pada tahun 1982. Kantor pusat AKPI berlokasi di Jl Pahlawan, Karang Asem Barat Citeureup, Bogor 16810 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Argha Karya Prima Industry Tbk, antara lain: PT Nawa Panduta (pengendali) (13,55%), Shenton Finance Corporation (17,03%), Asia Investment Limited (17,32%), Morgan Stanley & Co. Intl Plc (10,74%) dan Saham Treasuri (9,96%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup AKPI bergerak dalam bidang produksi dan distribusi kemasan fleksibel berupa Biaxially Oriented Poly Propylene (BOPP) film, Polyester (PET) film, Cast Poly Propylene (CPP) film dan Poly Acrylonitrile film, masing-masing dipasarkan dengan merek ARLENE dan ARETA.

2. **PT Asiaplast Industies, Tbk (APLI)**

PT Argha Karya Prima Industry,Tbk Asiaplast Industries Tbk (Akasa) (APLI), semula bernama PT Adi Karya Perkasa yang selanjutnya berubah menjadi PT Akasa Pandukarya, didirikan tanggal 05 Agustus 1992 dan mulai kegiatan operasi komersial pada tahun 1994. Kantor pusat dan pabrik berlokasi di Jl. Sentosa, Desa Gembor, Kec. Jatiuwung, Tangerang – Banten dan kantor perwakilan berlokasi di Gedung Menara Imperium, Lt.10, Jl. H.R. Rasuna Said Kav.1, Jakarta 12980. Induk usaha dan induk usaha terakhir Asiaplast Industries Tbk adalah PT Maco Amangraha. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Asiaplast In\dustries Tbk, antara lain: PT Maco Amangraha (53,42%) dan Alexander Agung Pranoto (Komisaris) (23,26%) dan Saham Treasuri (saham dibeli kembali) sebesar 9,16%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan APLI meliputi bidang industri dan perdagangan lembaran plastik PVC dan kulit imitasi. Saat ini, produk yang dihasilkan Asiaplast Industries meliputi Flexible Film & Sheet (digunakan untuk perlengkapan kantor, kemasan, media promosi, lembaran plastik furniture dan industri mebel), Leatherette (digunakan untuk interior otomotif, tas, sepatu, mebel perumahan dan tempat-tempat komersial) dan Rigid Film & Sheet terdiri dari PVC dan PET Sheet/Film (digunakan dalam industri kemasan).

3. **PT Berlina, Tbk (BRNA)**

PT Berlina, Tbk adalah pabrik kemasan plastik yang berdiri sejak 1969. Perusahaan yang bermarkas di Kuningan Barat, Jakarta ini memiliki 5 pabrik di tiga negara yaitu Indonesia, China, dan Singapura. Perusahaan Berlinda menyediakan solusi lengkap untuk produk kemasan plastik dengan teknologi dan mesin termodern, design dan pengembangan produk yang terlengkap, tube, Injection Moulding, Blow Moulding, Cap, Decoration dan fasilitas pembuatan mold. Kini perusahaan mempekerjakan 1.169 karyawan untuk memproduksi Blow & Injection Moulds, Container Plastik, Komponen plastik, Sikat gigi, Blown film,

Laminated tube – untuk perawatan gigi & mulut (pasta gigi), kosmetik, produk farmasi dan barang-barang industri, dan Plastic extrusion tube – untuk produk kosmetika. Pada awal berdirinya di tahun 1969 di Pandaan, Jawa Timur, perusahaan hanya memiliki satu buah mesin Blow Molding buatan Jerman bermerk Bekum yang kemudian berkembang menjadi salah satu pemain besar dalam industri kemasan plastik, closures, blown film, dan sikat gigi dengan fokus utama untuk melayani industri farmasi, makanan dan minuman, produk perawatan rumah, produk perawatan mulut dan gigi serta industri lainnya. Pelanggan utama meliputi perusahaan multinasional (seperti Unilever, Beiersdorf, Reckitt Benckiser, Danone, Agip, Autochem, Kao, dsb) dan perushaan nasional (seperti Behaestex, PIM, Campina, dsb).

4. **PT Champion Pacific Indonesia, Tbk (IGAR)**

   PT Champion Pacific Indonesia, Tbk Champion Pacific Indonesia Tbk (dahulu PT Kageo Igar Jaya Tbk) (IGAR) didirikan tanggal 30 Oktober 1975 dengan nama PT Igar Jaya dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat dan pabrik IGAR terletak di Jalan Raya Sultan Agung Km. 28,5 Bekasi 17134. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IGAR terutama bergerak dalam bidang industri wadah dan kemasan dari bahan plastik (seperti botol plastik, tabung-tabung suntik dan tempat kosmetika) yang digunakan untuk keperluan industri farmasi, makanan dan kosmetika, dan kegiatan investasi pada perusahaan lain. Kegiatan usaha IGAR dan anak usaha (PT Avesta Continental Pack dan PT Indogravure) adalah bergerak di industri kemasan, terutama untuk kemasan industri farmasi.

5. **PT Impack Pratama Industry, Tbk (IMPC)**

   PT Impack Pratama Industry, Tbk Impack Pratama Industri Tbk (IMPC) didirikan tanggal 26 Januari 1981 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1982. Kantor pusat IMPC berlokasi di Altira Office Tower Lantai

38, Altira Business Park, JL Yos Sudarso No. 85, Jakarta Utara14350 – Indonesia. Sedangkan pabrik-pabriknya berlokasi di Jl. Inti Raya Blok C-4 Kav. 2-3 Hyundai – Lippo Cikarang 17550 (Bekasi), Jl. Trembesi Blok F 17-1 Delta Silicon II – Lippo Cikarang 17550 (Bekasi), Dusun Sukamulya, Desa Anggadita Kec. Klari, Kab. Karawang 41371 dan Workshop No. 17 & 18, Road 6, Long Thanh Industrial Zone, Tam An Village, Long Thanh District Dong Nai Province, Vietnam.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan IMPC adalah bergerak produsen dan distribusi bahan bangunan dan plastik. Saat ini, kegiatan usaha IMPC adalah bergerak dalam bidang produksi plastik polikarbonat yang digunakan untuk atap rumah, mall dan industri. Selain itu, IMPC juga memproduksi façade untuk exterior dan interior gedung. Pada tanggal 08 Desember 2014, IMPC memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IMPC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.050.000 yang terdiri dari 48.350.000 saham baru dan 101.700.000 divestasi saham pendiri dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Desember 2014.

6. PT Sekawan IntiPratama, Tbk (SIAP)

PT Sekawan IntiPratama, Tbk (SIAP) didirikan 05 Nopember 1994 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. Kantor pusat SIAP berlokasi di Menara Global Lt. 15/20, Jln Jend. Sudirmanr Kav 27, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sekawan Intipratama Tbk, antara lain: Fundamental Resources Pte. Ltd (20,73%), PT Evio Securities (10,52%), UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Account – 2091144090 (9,21%) dan Helmy Herdiawan (6,15%). Sebelumnya kegiatan utama SIAP adalah di bidang industri percetakan Plastik Lembaran dan perdagangan. Berdasarkan Anggaran

Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIAP adalah di bidang pertambangan batubara dan jasa-jasa pertambangan. Pada tanggal 26 September 2008, SIAP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) SIAP kepada masyarakat sebanyak 240.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp150,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2008.

7. PT Siwani Makmur, Tbk (SIMA)

PT Siwani Makmur, Tbk (sebelumnya bernama Van Der Horst Indonesia Tbk) (SIMA) didirikan dengan nama PT Super Indah Makmur pada tanggal 07 Juni 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1985. Kantor pusat SIMA berlokasi di Mayapada Tower 1 Lantai 21, Jl. Jend. Sudirman Kav. 28, Jakarta 12920 – Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Siwani Makmur Tbk, yaitu: Dwi Nugroho (19,10%), Catherine (17,84%), RM. Agus Hendro Cahyono (8,63%), Binsar Halomoan Lubis (8,24%), Sybill Affiat (8,09%) dan Ferdinand Lumban Tobing (6,95%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMA meliputi usaha dalam bidang industri, jasa, dan infrastruktur. SIMA memproduksi kemasan fleksibel untuk kebutuhan industri perlengkapan rumah tangga, industri bahan makanan dan obat-obatan (sabun, detergen, mie instant, kopi, coklat, jamu dan suplemen).

8. PT Tunas Alifin, Tbk (TALF)

PT Tunas Alifin, Tbk didirikan tanggal 06 Mei 1977 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1977. Kantor Pusat TALF beralamat di berlokasi di Menara Imperium Lantai 28, Jalan H.R. Rasuna Said Kav. 1, Jakarta, sedangkan pabrik berlokasi di Jalan K.H. Agus Salim No. 9, Batu Ceper, Tangerang. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Tunas

Alfin Tbk, antara lain: PT Proinvestindo (induk usaha) (88,15%) dan UOB Kay Hian, Singapura (11,27%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TALF meliputi bidang usaha perdagangan, agen, angkutan, pembangunan, industri kemasan dan percetakan. Kegiatan usaha yang dilakukan Tunas Alfin adalah di bidang industri kemasan halus (fine packaging). Pada tanggal 31 Desember 2013, TALF memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TALF (IPO) kepada masyarakat sebanyak 270.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp395,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 17 Januari 2014.

9. PT Trias Sentosa, Tbk (TSRT)

PT Trias Sentosa, Tbk didirikan tanggal 23 Nopember 1979 dan memulai operasi komersialnya pada tahun 1986. Kantor pusat TRST dan pabriknya berlokasi di Jl. Raya Waru 1B, Waru, Sidoarjo dan Desa Keboharan Km. 26, Krian, Sidoarjo 61262, Jawa Timur. Selain itu, TRST juga memiliki pabrik di Jl. Raya Waru 1B, Waru, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia dan No. 9, Xinghua Road, Tianjin Xiqing, Economic Development Area Tianjin, P.R. Tiongkok. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Trias Sentosa Tbk, antara lain: PT K and L Capital (25,52%), PT Adilaksa Manunggal (17,91%), PT Rejo Sari Bumi (13,27%) dan Lindrawati Widjojo (5,76%). PT K and L Capital, PT Adilaksa Manunggal dan PT Rejo Sari Bumi merupakan pemegang saham pengendali. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TRST adalah bergerak dalam bidang industri dan perdagangan Biaxially Oriented Polypropylene (BOPP) Film dan Polyester Film yang digunakan sebagai bahan kemasan untuk bermacam-macam barang. Pada tanggal 22 Mei 1990, TRST memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TRST kepada masyarakat sebanyak 3.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan

harga penawaran Rp2.050,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 02 Juli 1990.

10. PT Yana Prima Hasta Persada, Tbk (YPAS)

PT Yana Prima Hasta Persada, Tbk (YPAS) didirikan di Indonesia pada tanggal 14 Desember 1995 dan memulai kegiatan operasi komersialnya pada bulan Juli 1997. Kantor pusat berlokasi di Gedung Graha Irama Lantai 15G, Jalan H.R. Rasuna Said Blok. X/1 Kav. 1-2, Jakarta Selatan, sedangkan pabriknya berlokasi di Sidoarjo dan Surabaya, Jawa Timur. Induk usaha dan induk usaha terakhir Yanaprima Hastapersada Tbk adalah PT Hastagraha Bumipersada (memiliki 89,47% saham YPAS). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan YPAS terutama adalah bergerak dalam bidang industri karung plastik dan yang sejenisnya. Produk-produk yang dihasilkan YPAS, meliputi: woven polypropylene bag, jumbo bag, block bottom bag, resin bag, cement bag dan plastic pallet. Pada tanggal 22 Februari 2008, YPAS memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham atas 68.000.000 saham YPAS dengan nilai nominal Rp100,- per saham dan harga penawaran Rp545,- per saham serta penerbitan 68.000.000 Waran Seri I dengan harga pelaksanaan Rp680,- setiap waran yang menyertai saham biasa kepada masyarakat. Perusahaan telah mencatatkan seluruh sahamnya. beserta waran terkait di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 5 Maret 2008.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perhitungan Variabel Independent

1. **Perhitungan Market Value to Book of Assets (MTBKAS)**

Tabel 4.1. Hasil Perhitungan Market Value to Book of Assets

No	Kode saham	Tahun			Rata – Rata MTBKAS
		2014	2015	2016	
1	AKPI	(755,674)	345,677	410,125	0,043
2	APLI	4,510	2,930	2,930	3,456
3	BRNA	785,325	841,896	1.016,728	881,316
4	IGAR	6,848	7,881	8,693	7,807
5	IMPC	1,659	1,857	5,999	3,171
6	SIAP	(1.024,449)	(1.115,724)	(1.356,188)	(1.165,453)
7	SIMA	2,111	4,059	3,910	3,360
8	TALF	5,954	7,767	5,414	6,378
9	TRST	2,638	2,809	4,503	3,317
10	YPAS	4,503	5,355	5,059	4,972

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa nilai tertinggi Market Value to Book of Assets sebesar 881,316 yang diperoleh dari BRNA sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,043 yang diperoleh dari AKPI. Market Value to Book of Assets adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari nilai assets. Market Value to Book of Assets yang baik adalah Market Value to Book of Assets yang mempunyai nilai tinggi karena Market Value to Book of Assets yang tinggi mencerminkan tingginya assets yang dimiliki perusahaan.

2. Perhitungan CAPBVA (X2)

Tabel 4.2. Hasil Perhitungan CAPBVA

No	Kode saham	Tahun			Rata – Rata CAPBVA
		2014	2015	2016	
1	AKPI	0,285	0,219	(0,027)	0,159
2	APLI	(0,022)	0,017	0,193	0,063
3	BRNA	0,060	0,265	(0,003)	0,108
4	IGAR	(0,008)	0,053	0,009	0,018
5	IMPC	(0,021)	0,040	0,103	0,041
6	SIAP	(0,022)	0,030	(0,010)	(0,001)
7	SIMA	0,015	(0,019)	(0,018)	(0,007)
8	TALF	0,099	0,004	0,485	0,196
9	TRST	(0,004)	0,036	(0,023)	0,003
10	YPAS	(0,039)	(0,048)	(0,047)	(0,044)

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa nilai tertinggi CAPBVA sebesar 0,196 yang diperoleh dari TALF. sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,003 yang diperoleh dari TRST. CAPBVA menunjukkan berbasis pada investasi menujukkan tingkat aktivitas investasi yang tinggi secara positif berhubungan dengan IOS perusahaan. CAPBVA, adalah rasio yang digunakan untuk melihat besaran aliran tambahan modal saham perusahaan. Jadi, semakin besar CAPBVA maka akan semakin besar aktiva yang diinvestasikan oleh perusahaan.

3. Perhitungan VARRET (X3)

Tabel 4.3. Hasil Perhitungan VARRET

No	Kode saham	Tahun			Rata – Rata VARRET
		2014	2015	2016	
1	AKPI	611.999.999.999.243	612.000.000.000.345	612.000.000.000.409	611.999.999.999.999
2	APLI	168.000.000.004	168.000.000.001	168.000.000.002	168.000.000.002
3	BRNA	759.000.000.000.784	834.900.000.000.841	1.077.021.000.001.020	890.307.000.000.880
4	IGAR	505.546.340.006	505.546.340.007	505.546.340.008	505.546.340.007
5	IMPC	495.433.750.000	495.433.750.001	5.005.587.500.005	1.998.818.333.335
6	SIAP	(310.402.475.334.632)	(310.402.475.334.575.)	(310.402.475.334.703)	(310.402.475.334.637)
7	SIMA	34.687.500.001.111	34.687.500.003.059	34.687.500.000.001	34.687.500.001.391
8	TALF	568.442.700.005	568.442.700.007	568.442.700.004	568.442.700.005
9	TRST	2.457.000.000.002	2.457.000.000.002	2.457.000.000.002	2.457.000.000.002
10	YPAS	561.120.074.763	561.120.074.764	561.120.074.764	561.120.074.764

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai tertinggi Varian of return (VARRET) sebesa 611.999.999.999.999 yang diperoleh dari AKPI. sedangkan nilai terendahnya sebesar 168.000.000.002 diperoleh dari APLI. Variance of return (Varret), adalah rasio yang digunakan untuk mengamati pertumbuhan return perusahaan. Semakin besar Variance of return maka semakin besar penyebaran nilai return dan semakin besar pula ketidakpastian atau resiko dari suatu investasi.

4.2.2 Perhitungan Pertumbuhan Laba (Y)

Tabel 4.4. Hasil Perhitungan Pertumbuhan Laba

No	Kode saham	Tahun			Rata – Rata Pertumbuhan Laba
		2014	2015	2016	
1	AKPI	0,002	(0,203)	0,895	0,231
2	APLI	(0,508)	1,001	12,541	4,345
3	BRNA	3,665	(1,126)	(2,769)	(0,077)
4	IGAR	0,567	(0,063)	0,348	0,284
5	IMPC	0,561	(0,552)	(0,030)	(0,007)
6	SIAP	(2,273)	1,305	(1,701)	(0,890)
7	SIMA	(0,799)	(2,076)	(0,527)	(1,134)
8	TALF	0,502	(0,415)	(0,106)	(0,007)
9	TRST	(0,087)	(0,159)	0,335	0,030
10	YPAS	(2,436)	0,106	0,106	(0,741)

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai tertinggi pertumbuhan laba sebesar 4,345 yang diperoleh dari APLI sedangkan nilai terendahnya sebesar 0,030 yang diperoleh dari TRST. Laba merupakan salah satu indicator penting dalam mengukur keberhasilan kerja suatu perusahaan. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan.

4.3 Hasil Uji Persyarat Data

Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik. Uji statistik dapat dilakukan dengan melakukan uji K-S (non-parametrik Kolmogorov–Smirnov Test).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipótesis:

H0: Data residual berdistribusi normal.

Ha: Data residual tidak berdistribusi normal.

Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

a. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H0 ditolak atau Ha diterima yang berarti bahwa data residual tidak berdistribusi normal.
b. Jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H0 diterima atau Ha ditolak yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		MTBKAS	CAPBVA	VARRET	PERTUMBUHAN LABA
N		10	10	10	10
Normal Parameters[a,b]	Mean	207,92730	,06400	32181964775872,30000000000000000	,77460
	Std. Deviation	434,975300	,068613	9776676250496 5,170000000000000	1,318545
Most Extreme Differences	Absolute	,477	,215	,510	,293
	Positive	,477	,215	,510	,293
	Negative	-,316	-,179	-,371	-,280
Kolmogorov-Smirnov Z		1,509	,679	1,612	,925
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,021	0,746	0,011	0,359

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah (2017)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Nilai Kolmogorov-Smirnov apabila lebih besar dari (α) = 0,05 maka data normal (Ghozali, 2010, p:110). Hasil hitung nilai Kolmogorov-Smirnov masing – masing mendapatkan

nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melihat nilai Value Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013):

a. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
b. Jika VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Adapun hasil uji multikolinearitas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,019	,786		1,297	,242		
	MTBKAS	-,001	,002	-,238	-,371	,723	,386	2,588
	CAPBVA	-2,594	8,275	-,135	-,313	,765	,856	1,168
	VARRET	2,223E-015	,000	,165	,245	,815	,351	2,849

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN.LABA

Sumber : Data diolah (2017)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, diketahui bahwa:

1) Nilai VIF variabel MTBKAS sebesar 2,588. Nilai tersebut lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel MTBKAS.
2) Nilai VIF variabel CAPBVA sebesar 1,168. Nilai tersebut lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel CAPBVA.

3) Nilai VIF variabel VARRET sebesar 2,849. Nilai tersebut lebih kecil dari 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada variabel VARRET.

4.3.3 Uji Autokelarasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggangu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada peroide t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2009). Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (di), maka koefisien autokorelasi lebih dari nol berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih dari pada (4-dl), maka maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan

Adapun hasil uji autokorelasi yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4.7**

Tabel 4.7 Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,218[a]	0,048	-0,429	1,575961	2,016

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2017)

Dari hasil output di atas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,016. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 30, serta k = 3 (k adalah jumlah variabel independen) yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

4.3.4 Uji Lineritas

Menurut Ghozali (2013), uji lineritas "digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Uji lineritas dapat dilakukan dengan melihat gambar diagram pancar (*scaterr diagram*) dengan kriteria bahwa apabila plot titik – titik mengikuti pola tertentu maka berari tidak linear dan sebaliknya apabila pola titik – titik tidak mengikuti pola tertentu maka berarti lineir.

Dasar – dasar pengambilan keputusan dalam uji lineritas :

a. Jika nilai probabilitas > 0,05, maka hubungan antara variabel X dan Y adalah linear.
b. Jika nilai probabilitas < 0,05, maka hubungan antara variabel X dan Y adalah tidak linear.

Adapun hasil uji lineritas yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4.8**

Tabel 4.7 Uji Lineritas

Variabel	Sig	Alpha	Simpulan	Keterangan
MTBKAS (X_1)	0,082	0,05	Sig > Alpha	Linear
CAPBVA (X_2)	0,078	0,05	Sig > Alpha	Linear
VARRET(X_3)	0,164	0,05	Sig > Alpha	Linear
PERTUMBUHAN LABA (Y)	0,064	0,05	Sig > Alpha	Linear

Sumber : Data sekunder diolah,2017

Berdasarkan tabel 4.8 dari hasil perhitungan ANOVA table didapat nilai Sig untuk variabel MTBKAS (X1) sebesar 0,082 > dari alpha (0,05), untuk variabel CAPBVA (X2) sebesar 0,078 > dari alpha (0,05), variabel VARRET (X3) sebesar 0,164 > dari alpha (0,05), variabel Pertumbuhan Laba (Y) sebesar 0,064 > dari alpha (0,05) maka Ho diterima yang menyatakan model regresi berbentuk linier.

4.4 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi linear berganda menurut Ghozali (2013) adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + + b_3X_3$$

Keterangan:

Y	=	Variabel dependen (Pertumbuhan Laba)
a	=	Konstanta, yaitu nilai Y ketika semua variabel bebas = 0
b_1,b_2,b_3	=	Koefisien regresi
X_1	=	Variabel independen pertama (MTBKAS)
X_2	=	Variabel independen kedua (CAPBVA)
X_3	=	Variabel independen ketiga (*Varret)*

Berikut adalah hasil analisis regresi linear berganda:

Tabel 4.9 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

	B	**Std.Error**	**t_{hitung}**	**Sig**
Constanta	1,019	,786		
MTBKAS	-,001	,002	-,371	0,723
CAPBVA	-2,594	8,275	-,313	0,765
VARRET	2,223E-015	,000	,245	0,815
R		0,218		
R Square		0,048		
F_{hitung}		0,100		
Sig		0,957		

Sumber: Data diolah (2017)

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda:

$$Y = 1{,}019 + -0{,}001\ X1 + -2{,}594\ X2 + 2{,}223X3$$

1. Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar 1,019 maka jika market to book value of assets tidak ada maka pertumbuhan laba sebesar 1,019.
2. Nilai koefisien variabel MTBKAS ini sebesar -0,001 maka jika nilai variabel MTBKAS naik 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -0,001.
3. Nilai koefisien variabel CAPBVA ini sebesar -2,594 maka jika nilai variabel CAPBVA naik 1 satuan maka nilai perusahaan akan turun sebesar -2,594.
4. Nilai koefisien variable VARRET ini sebesar 2,223 maka jika nilai variabel VARRET naik 1 satuan maka nilai perusahaan akan naik sebesar 2,223

4.5 Hasil Uji Hipotesis

4.5.1 Uji Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi menunjukkan persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen yang dinyatakan dalam adjusted R square (R^2).

Berdasarkan table 4.9 menunjukan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,218 artinya tingkat hubungan antara market to book value of assets, capital expenditure to book value of assets, variance of return adalah positif kuat. Koefisien determinan (R^2) (R Square) sebesar 0,048 artinya bahwa kemampuan variabel market to book value of assets, capital expenditure to book value of assets, variance of return untuk menejelaskan

varaiabel pertumbuhan laba sebesar 0,048 atau 48% sedangkan sisanya sebesar 52% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.5.2 Uji Hoptesis Parsial (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2013). Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan.

Dasar pengambilan keputusan :

a. Jika probabpilitas (signifikan)> 0,05 (a) atau dihitung T hitung < T tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H0 diterima Ha ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.
b. Jika probabilitas (signifikan)< 0,05 (a) atau dihitung T hitung > T tabel berarti hipotesis terbukti maka H0 diterima Ha ditolak, bila dilakukan uji secara parsial.

Adapun hasil uji t tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9. Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa:

1. Nilai signifikan market value to book of assets sebesar 0,723 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa market value to book of assets tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
2. Nilai signifikan capital expenditure to book of assets sebesar 0,765 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa capital expenditure to book of assets tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.
3. Nilai signifikan variance of return sebesar 0,815 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05) sehingga dapat disimpulkan

bahwa variance of return tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

4.5.3 Uji Hipotesis Bersama – sama (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi secara bersama –sama terhadap variabel dependennya. Apabila nilai f hasil perhitungan lebih besar dari nilai f tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua vaariabel independen secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pengambilan keputusan :

a. Jika probabilitas (signifikan)> 0,05 (a) atau dihitung <F tabel berarti hipotesis tidak terbukti maka H0 diterima Ha ditolak bila dilakukan secara bersama – sama .
b. Jika probabilitas (signifikan)< 0,05 (a) atau dihitung >F tabel berarti hipotesis terbukti maka H0 ditolak dan Ha diterima bila dilakukan secara bersama - sama.

Uji F menunjukkan apakah semua variable independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variable dependen. Adapun hasil uji F tersebut dapat dilihat pada tabel 4.9.

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 0,100 dengan nilai signifikan 0,957. Nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa market value to book of assets, capital expenditure to book value of assets, variance of return secara bersama sama tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh MTBKAS Dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa MTBKAS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan arah koefisien bernilai positif dengan nilai sebesar 0,723. Perusahaan dengan nilai investment opportunity set yang tinggi menunjukkan bahwa informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan bukanlah laba yang sebenarnya, dan laba tersebut berkualitas rendah. Wah (2002) menyatakan bahwa perusahaan dengan investment opportunity set yang tinggi lebih memungkinkan mempunyai discretionary accruals (akrual kelolaan) yang tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Novianti (2012), dan Warianto (2013) yang menyatakan bahwa investment opportunity set tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba dengan arah koefisien bernilai positif (discretionary accruals). Yang berarti jika nilai investment opportunity set (IOS) semakin meningkat, maka kualitas laba akan semakin menurun.

Penelitian dari Halimatus Sadiah, Maswar Patuh Priyadi (2015) dengan judul pengaruh leverage, likuiditas, size, pertumbuhan laba dan ios terhadap kualitas laba. Menunjukkan bahwa 1. Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba 3. Set Kesempatan Investasi (IOS) (MTBKAS) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan arah koefisien bernilai positif 4.Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba .

4.6.2 Pengaruh CAPBVA Dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa CAPBVA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan arah koefisien negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,765. Dalam penelitian ini pengembalian aktiva besar tetapi perputarannya bisa saja tidak stabil dikarenakan ada pengaruh dari luar perusahaan yang membuat pengembalian atas aktiva tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai capital expenditure value to book of assets menggunakan investment opportunity set (IOS).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Penelitian dari Paramitha Anggia Puteri, Abdul Rohman (2012) dengan judul analisis pengaruh invesment opportunity set set (ios) dan mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. menunjukkan bahwa (1)Kualitas laba (discretionary accrual) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (2)Investment Opportunity Set (IOS) (CAPBVA) secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba dan di sisi lain secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (3)Jumlah rapat komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba namun tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (4)Komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (5)Kepemilikan institusional

secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; (6)Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba namun secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (7)Variabel kontrol ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

4.6.3 Pengaruh VARRET Dengan Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa VARRET tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba dengan arah koefisien bernilai negatif dengan nilai signifikan sebesar 0,815. Hal ini tidak sesuai dengan teori Myers pada tahun (1977) Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa yang akan datang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi akan mengalami pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan teori signalling yang menyatakan bahwa menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (good news) atau signal buruk (bad news). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham.

Penelitian dari Yenny Wulansari (2013) menunjukkan bahwa . Investment opportunity set (VARRET) tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap

kualitas laba dengan arah koefisien bernilai negatif. 2.Likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas Laba. 3.Leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.6.4 Pengaruh Market Value to Book of Assets, Capital Expenditure to Book of assets, Variance Of Return Terhadap Pertumbuhan Laba

Pengujian dalam penelitian ini Market value to Book of assets (X1), Capital expenditure to book value of assets (X2), dan Variance of return (X3), tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba (Y). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Eka Oktarya,Lili Syafitri, dan Trisnadi Wijaya (2014) pengaruh pertumbuhan laba, invesment opportunity set, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tidak terdapat pengaruh pertumbuhan laba, investment opportunity set, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba secara simultan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.